

**KESAKRALAN RITUAL LARUNGAN DAN PERILAKU PEZIARAH
DI PANTAI SELATAN PARANGKUSUMO
DITINJAU DARI PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
AISYAH NURLAELI
NIM: 19105020016

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Nur Laeli
NIM : 19105020016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah **skripsi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **skripsi** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **skripsi** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2023

Penulis,



Aisyah Nur Laeli
NIM: 19105020016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Nur Laeli
NIM : 19105020016
Prodi : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 15 Maret 2023



Aisyah Nur Laeli
NIM: 19105020016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Dosen Derry Ahmad Rizal, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Aisyah Nur Laeli

NIM : 19105020016

Judul : **Kesakralan Ritual Larungan dan Perilaku Peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo ditinjau dari Prespektif Mircea Eliade**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Maret 2023
Pembimbing



Derry Ahmad Rizal, M.A
NIP: 199212192019031010

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-517/Un.02/DU/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : KESAKRALAN RITUAL LARUNGAN DAN PERILAKU PEZIARAH DI PANTAI SELATAN PARANGKUSUMO DITINJAU DARI PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AISYAH NURLAELI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020016
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 642297168606e



Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 642242d60ecf



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 642257097ce5



Yogyakarta, 21 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64225c32874251

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”
(QS Al-Baqarah: 286)

“Belajarlah dari kemarin, hiduplah untuk hari ini, berharaplah untuk besok. Yang paling penting adalah tidak berhenti untuk bertanya”.
(Albert Einstein)

“Tidak ada kata terlambat untuk memulai menciptakan kehidupan yang kamu inginkan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ✓ Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini dapat menyelesaikan kuliah saya
- ✓ Untuk Abi dan Umi yang tidak pernah lelah dalam mendoakan anaknya dan limpahan kasih sayang yang tidak dapat digantikan dengan apapun
- ✓ Untuk kakak-kakak dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi
- ✓ Untuk dosen pembimbing Bapak Derry Ahmad Rizal, M.A. yang telah sabar dalam membantu dan membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.
- ✓ Untuk Mas Muhammad Arief Santosa Aji yang telah sabar mendengarkan keluh kesah saya
- ✓ Serta teman-teman seperjuangan terimakasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya dari awal hingga akhir perkuliahan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

على صل اللهم، فيما عوجا له يجعل ولم الكتاب عبده على أنزل الذي الله الحمد، العلمين رب الله الحمد
كثيرا تسليما سلم و الدينز يوم الى حسن يا تبعهم من و به وأصحا محمد ال على و محمد

Bismillah segala puji syukur penulis kepada Allah SWT, yang mana telah memberkati, melimpahkan nikmat serta rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsinya. Sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat-Nya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan diambil hikmahnya oleh setiap pembacanya.

Skripsi yang berjudul “KESAKRALAN RITUAL LARUNGAN DAN PERILAKU PEZIARAH DI PANTAI SELATAN PARANGKUSUMO DITINJAU DARI PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE” disusun guna memenuhi tugas akhir dalam menempuh studi Strata Satu (S1) Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Lewat kata pengantar ini penulis ingin mengatakan bahwasannya masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya saran serta masukan yang membangun dari para pembaca sekalian sangat penulis harapkan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama penulis hanturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Beliau sangat sabar dalam mendidik dan membimbing mahasiswanya.
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M. Hum. selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Derry Ahmad Rizal, M.A. selaku dosen penasihat akademik penulisan dan selaku dosen pembimbing penulis, yang telah bersedia dan sabar dalam membimbing penulis, memberi saran, masukan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, hingga selesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus seluruh dosen Studi Agama-Agama, yang sudah mendidik penulis beserta kawan-kawan selama perkuliahan. Semoga Allah SWT selalu melindungi Bapak/Ibu sekalian di dunia maupun di akhirat.
7. Seluruh jajaran Pegawai Tata Usaha Prodi Studi Agama-Agama yang bertugas, serta staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Abi dan Umi tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan menyayangi penulis hingga saat ini. Selalu mendukung serta mendoakan penulis disetiap waktunya, lebih khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberkati keduanya dan memberikan kesehatan selalu keduanya.amin.

9. Untuk kakak-kakakku, Nur Baeti Ningsih, Nur Fatwana Sri, Muhammad Ridwan Nurdin dan adik-adikku, Wahyudin Rahman, dan Muhammad Khairul Azzam, yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk penulis.
10. Guru-Guru yang tidak dapat penulis tulis satu per satu. Terimakasih atas bimbingan semuanya, semoga menjadi amal ibadah. Amin.
11. Untuk Mas Muhammad Arief Santosa Aji, terimakasih sudah mau direpotkan dan menemani dalam masa mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman di Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga, Naili yang selalu direpotkan dengan dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam menyusun skripsinya, Anggia, Aida, Syinta, Puji, Taufan, Izzul dan lainnya.
13. Teman-teman Papringan Kingdom atas kebersamaan dan support selama kuliah merantau di Yogyakarta.
14. Teman-teman KKN serta teman-teman yang berada di Yogyakarta ataupun di kota-kota lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
15. Seluruh masyarakat Padukuhan Mancingan, tempat penulis mencari data dan menemukan inspirasi. Terutama kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis.
16. Dan semua pihak yang ikut berjasa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisannya dengan lancar, serta pihak tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menyemangati penulis dan berjuang bersama dalam mencari ilmu di

Yogyakarta. Semoga kita semua dijadikan orang yang bermanfaat oleh Allah SWT.

Terakhir penulis sampaikan semoga Allah SWT memberikan balasan yang paling baik atas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Yogyakarta, 15 Maret 2023

Penulis,



Aisyah Nur Laeli
NIM. 19105020016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesakralan dalam ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dengan perspektif Mircea Eliade, dan pengaruh kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo terhadap para peziarah. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka pendekatan yang dibutuhkan adalah pendekatan Sosiologi Agama. Sehingga tulisan ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kondisi masyarakat sekitar lokasi penelitian merupakan masyarakat yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat serta kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang. Kesenian di Dukuh Mancingan ada wayang, jathilan, kethoprak dan srandul, upacara larungan. Ritual Larungan sering juga disebut dengan labuhan, yang mana larungan merupakan bahasa Jawa, larungan, memiliki makna membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Larung juga memiliki arti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat.

Terjadinya proses kesakralan dalam Ritual Larungan tidak lepas dari mitos tokoh Panembahan Senopati dan makhluk astral yang ada di tempat tersebut yaitu Kanjeng Ratu Kidul penguasa Laut Selatan. Lokasi Penelitian yaitu Pantai Selatan Parangkusumo di percayai sebagai pintu gerbang kerajaannya, biasa di sebut pintu gerbang menuju dunia ghaib. Kanjeng Ratu Kidul termasuk dalam Mitos tentang dewa-dewi dan makhluk Ilahi, merupakan sosok ghaib yang menguasai Laut selatan. Mitos di Cepuri sebagai petilasan Panembahan Senopati meminta bantuan dalam mendirikan Kerajaannya di Yogyakarta kepada Kanjeng Ratu Kidul, Panembahan Senopati memiliki nama asli Danangsutowijoyo. Ritual Larungan Memiliki unsur yang sakral dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku para peziarah di Parangkusumo diantaranya sebagai penghormatan, pemujaan, mengharapkan keberkahan dan perlindungan. Melekatnya unsur hierophany di Pantai Parangkusumo dapat menjadikannya sebagai tempat ritual. Tempat ritual yang ditentukan oleh peziarah tidak sembarang tempat, namun harus memiliki unsur sakral. Kesakralan Ritual Larungan di Pantai Parangkusumo dapat mengatur semua kehidupan, yang dimaksud ialah Ritual Larungan dengan kesakralannya dapat mengatur pola perilaku para peziarah. Pola perilaku peziarah merupakan sesuatu yang Profan. Namun ketika perilaku yang profan tersebut dilakukan di Pantai Parangkusumo yang bersifat Sakral maka perilaku tersebut mengandung sifat sakral.

Kata Kunci: Ritual, Ziarah, Larungan, Sakral, Profan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II PANTAI PARANGKUSUMO DAN MASYARAKAT SEKITARNYA	22
A. Letak Geografis Pantai Selatan Parangkusumo.....	22
B. Kondisi Masyarakat Sekitar Pantai Parangkusumo	24
1. Kependudukan	25
2. Aktivitas Ekonomi	26
3. Aktivitas Pendidikan dan Sosial Budaya	26
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat	27
5. Lembaga Juru Kunci	28
C. Larungan	29

D. Situs Keramat.....	30
1. Pantai Selatan Parangkusumo	31
2. Cepuri.....	31
3. Makam Syekh Maulana Maghribi	32
4. Makam Syekh Bela-Belu	35
BAB III PROSES KESAKRALAN RITUAL LARUNGAN DI PANTAI	
SELATAN PARANGKUSUMO	36
A. Riwayat Mircea Eliade	Error! Bookmark not defined.
B. Proses Kesakralan Ritual Larungan di Pantai Selatan Parangkusumo	36
1. Mitos di Pantai Parangkusumo	38
2. Mitos Cepuri	40
3. Mitos Bangsal Timur	41
C. Kepercayaan Peziarah dan Masyarakat kepada Tokoh Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul.....	42
D. Pemahaman Para Peziarah Mengenai Petilasan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul	44
E. Bentuk-Bentuk Ritual Terhadap Larungan di Pantai Selatan Parangkusumo	45
1. Ziarah	46
2. Ritual Panyuwunan	50
3. Ritual Kliwonan	51
4. Tirakatan di Bangsal Timur	52
F. Tujuan dan Motivasi para Peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo.....	52
1. Tujuan Peziarah	52
2. Motivasi Peziarah.....	53
BAB IV PENGARUH KESAKRALAN RITUAL LARUNGAN DI PANTAI	
SELATAN PARANGKUSUMO TERHADAP PERILAKU PEZIARAH	
DAN MASYARAKAT	54
A. Peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo	54
1. Gambaran Umum Peziarah	54
2. Keyakinan Peziarah	56

B. Latar Belakang Ekonomi Peziarah	57
C. Proses Pemujaan Terhadap Benda yang Diakralkan di Pantai Selatan Parangkusumo.....	58
1. Ritual di Cepuri Watu Gilang	59
2. Ritual di Pantai Selatan Parangkusumo	60
3. Ritual di Bangsal Timur.....	62
D. Pengaruh Kesakralan Larungan Terhadap Perilaku para Peziarah.....	62
1. Penghormatan	64
2. Pemujaan.....	65
3. Mengharapkan Keberkahan	66
4. Perlindungan	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan serta adat istiadat masih tetap melekat di Pulau Jawa. Masyarakatnya mempunyai kebudayaan serta adat istiadat yang beranekaragam, dari asal nenek moyang sampai saat ini masih dipercayai, serta dijunjung tinggi. ritual keagamaan diwujudkan dalam aneka macam simbol seperti tari, musik, sesaji, mantra, juga ritual, dapat ditemukan banyak sekali macam bentuk tradisi untuk tujuan tertentu.¹ Larungan merupakan salah satu ritual masyarakat dan menjadi bentuk kekayaan budaya Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang berbeda beda setiap daerahnya, sehingga membentuk karakter masyarakatnya dan pola pikir dimana tempat mereka berada.² Larungan memiliki makna yang sama dengan labuhan, asal dari bahasa Jawa yaitu *labuh*. Larungan, yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut, memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu daerah. Seperti halnya ritual larungan yang ada di Pantai Selatan Parangkusumo.³

¹ Rian Permadi, *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018, hlm. 1.

² Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo, *Ritual Larungan Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)*, Agastya Vol. 02 No, 02, Juli 2012, hlm. 1.

³ Polycarpus Febri Aryanto, *Analisis Budaya Labuhan Keraton Yogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Parangkusumo Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, 2019, hlm. 2.

Pantai Parangkusumo merupakan salah satu dari tiga tempat mistik di Yogyakarta yang dianggap sakral selain Gunung Merapi dan Keraton Yogyakarta, dipercayai Pantai Parangkusumo terdapat petilasan Ratu Kidul.⁴ Lokasi di pesisir selatan yang bersebelahan dengan Pantai Parangtritis dan Pantai Depok, saat memasuki kompleks Parangkusumo, nuansa sakral sangat terasa, kembang setaman yang wangi dan kemenyan yang dibakar di area Parangkusumo, karena adanya anggapan dari masyarakat yang percaya bahwa Pantai Parangkusumo merupakan pintu gerbang menuju kerajaan penguasa Laut Selatan Kanjeng Ratu Kidul.⁵

Pantai Parangkusumo terdapat bangunan yang bernama Cepuri, merupakan tempat untuk berdoa sebelum acara larungan, di dalam Cepuri terdapat dua batu yang mitosnya sebagai tempat duduk Panembahan Senopati dan Ratu Kidul, dua buah batu yang disebut Selo Gilang.⁶ Dipercayai sebagai tempat pertemuan Raja Mataram Pertama, yaitu Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul, mitosnya terjadi kontrak politik, dengan adanya perkawinan antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul, yang membantu Panembahan Senopati menjadi penguasa Mataram, dengan satu syarat yang diajukan oleh Kanjeng Ratu Kidul yaitu, Panembahan Senopati menikahi Kanjeng Ratu Kidul

⁴ Dessaria Naila Mahda, *Kehidupan Keberagaman Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada Wisata Spiritual Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon di Parangkusumo)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hlm. 2.

⁵ Lucia Windita Aprilia, *Ritual Labuhan Pantai Parangkusumo Yogyakarta dalam Perspektif Performance Studies*, Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.

⁶ Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya*, Komunika Vol. 4, No. 2 Desember 2021, hlm.164.

dan diteruskan oleh raja-raja Mataram, terutama Kesultanan Yogyakarta hingga sekarang, dan akhirnya dengan ikatan perjanjian menjadikan Keraton Yogyakarta sebagai kerajaan Mataram yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan penguasa pantai Selatan Kanjeng Ratu Kidul.⁷

Sehingga keraton rutin melakukan Larungan setiap setahun sekali di tanggal 30 bulan Rajab pada tanggal Jawa. Ritual Larungan diselenggarakan dalam rangka Jumenengan Dalem, pada awalnya diselenggarakan oleh Panembahan Senopati Raja Mataram yang pertama sebagai bentuk penghormatan dan ucapan syukur Senopati terhadap Kanjeng Ratu Kidul, bersangkutan dengan proses pendirian Kerajaan Mataram. Larungan juga merupakan wujud pengakuan Panembahan Senopati, terhadap kesaktiannya yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Ritual larungan ini juga menjadi sarana untuk menunjukkan kekuasaan seorang raja atau kerajaan pada masyarakatnya.⁸

Larungan diadakan dengan beberapa waktu yang telah ditentukan yaitu, satu hari setelah penobatan raja atau biasa disebut dengan *tingalan jumenengan*, 8 tahun sekali, ketika ada acara Keraton, misalnya pernikahan putra-putri Raja, bagi Keraton Yogyakarta Labuhan Laut Pantai Parangkusumo dilaksanakan sebagai wujud syukur Keraton Yogyakarta kepada Kanjeng Ratu Kidul yang membantu berdirinya Kerajaan Mataram Yogyakarta.⁹ Kemudian pada malam

⁷ Abdul Jalil, *Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2015.

⁸ Ken Widyatwati dkk, *Relasi Raja dengan Rakyat Studi tentang Ritual Labuhan Laut Pantai Parangkusumo Yogyakarta sebagai Representasi Tatanan Kekuasaan Sosial, Politik dan Budaya*, PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November, 2017, hlm. 1258.

⁹ Lucia Windita Aprilia, *Ritual Labuhan Pantai Parangkusumo Yogyakarta dalam Perspektif Performance Studies*, Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.

tertentu penanggalan Jawa, yaitu pada malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon, pada bulan Suro atau Malam 1 Suro juga diramaikan oleh peziarah dari berbagai daerah salah satunya Keraton Solo, diramaikan dengan pasar malam, para peziarah berdatangan, pedagang kaki lima, pekerja seks komersial dan semerbak bau dupa menyelimuti Parangkusumo.¹⁰

Setelah melihat fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mencoba melihat lebih jauh tentang relasi antara kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dengan perilaku keagamaan para peziarah berdasarkan pengamatan terhadap ritual dan kebiasaan peziarah Pantai Selatan Parangkusumo. Menggunakan teori Mircea Eliade mengenai yang sakral dan profan, menurut Eliade memiliki manifestasinya pada aneka macam bentuk, asal yang sakral disebut oleh Mircea Eliade dengan istilah *hierophany* atau hierofani. *Hierophany* artinya segala sesuatu dimana yang sakral menunjukkan dirinya, atau sesuatu yang suci menunjukkan dirinya kepada kita. Hierofani atau manifestasi yang sakral ditemukan pada masyarakat primitif dalam wujud yang biasa seperti batu, gunung, pohon dan lain sebagainya.¹¹ Menurut Eliade bentuk profan merupakan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak

¹⁰ Muchamad Dani Arifiyanto, *Relasi Motivasi Spiritual dengan Kehidupan Ekonomi Peziarah Pantai Parangkusumo studi Kasus Pantai Parangkusumo Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 2.

¹¹ Ikhsan Fiamrillah Zifamina, *Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade*, Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2022, hlm. 78.

dan yang sebenarnya. Sakral memasuki dunia transedental, merupakan wilayah supernatural, adanya hal-hal yang luar biasa.¹²

Berdasarkan hal ini maka terdapat dua kelompok masyarakat dalam memandang ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo. Pertama perilaku masyarakat modern yang berdasarkan dengan logika, menganggap ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo itu sebagai warisan budaya yang ada dalam lingkungan Pantai Parangkusumo dan merupakan contoh sifat profan, kemudian sebagian masyarakat tradisional yang percaya pada mitos, melakukan ziarah pada hari hari tertentu dan ditujukan kepada penguasa pantai selatan sebagai wujud syukur merupakan sifat sakral, dengan beranggapan dapat berhubungan dengan dunia ghoib khususnya Kanjeng Ratu Kidul.¹³

Penelitian kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo ini adalah penelitian lapangan. Dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Agama, yaitu agama sebagai objek kajian berupa fenomena sosial dalam masyarakat beragama.¹⁴ Larungan merupakan salah satu kebudayaan yang dipertahankan oleh masyarakat Jawa dan merupakan warisan dari nenek

¹² Rian Permadi, *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018, hlm. 15.

¹³ Ken Widyatwati, *Relasi Raja dengan Rakyat Studi Tentang Ritual Labuhan Laut Pantai Parangkusumo Yogyakarta sebagai Represenasi Tatanan Kekuasaan Sosial, Politik, dan Budaya*, Jurnal FIB Universitas Padjadjaran Bandung, PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017, hlm. 1258.

¹⁴ Gunawan, *Sosiologi Agama Memahami Teori dan Pendekatan*, (Banda Aceh: Ar-rainy Press, 2020), hlm. 10.

moyang.¹⁵ Peneliti menemukan ketertarikan adanya proses kesakralan dari sejarah ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo. Setelah melihat fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Kesakralan Ritual Larungan dan Perilaku Peziarah di Pantai Parangkusumo ditinjau dari Perspektif Mircea Eliade”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti menentukan beberapa rumusan masalah sebagai uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kesakralan terhadap ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dalam perspektif Mircea Eliade?
2. Bagaimana pengaruh kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo terhadap para peziarah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kesakralan dalam ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo terhadap para peziarah.

¹⁵ Irvan Prasetiawan, *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm. 1.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini maka ada beberapa kegunaan yang dapat diambil yang dimana kegunaannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis menambah pengetahuan keilmuan dalam bidang studi agama-agama, terutama dalam studi kasus kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo ditinjau dari perspektif Mircea Elade.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan wawasan bagi masyarakat dan akademisi dalam upaya memahami keberagaman budaya dan tradisi, terutama kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dan melestarikan tradisi budaya yang sudah turun temurun.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terkait tentang kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo. Untuk mendukung penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap literatur yang memiliki hubungan dengan pokok masalah, melakukan kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini, yakni:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rian Permadi. Yang berjudul “Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta”, pada tahun 2018. Fokus penelitian pada relasi masyarakat peziarah Antaka Pura di Gunung Kelir, adanya sakralisasi yang dianggap mempunyai karakter istimewa yaitu makam dalang, pengrawit dan

sinden yang tersohor pada masa kerajaan Mataram. Perbedaan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian.¹⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muchamad Dani Arifiyanto. Yang berjudul “Relasi Motivasi Spiritual dengan Kehidupan Ekonomi Peziarah Pantai Parangkusumo Studi Kasus Pantai Parangkusumo Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”, pada tahun 2012. Fokus penelitian pada motivasi peziarah yang datang ke Parangkusumo dan faktor penyebab peziarah datang ke Parangkusumo dengan menggunakan teori Karl Marx yang memandang kemunculan agama sebagai reaksi manusia atas keadaan masyarakat.¹⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Aditya Bagus Nurul Huda. Yang berjudul “Labuhan Parangkusumo sebagai Implementasi Praktik Politik ke Agamaan Kesultanan Yogyakarta Prespektif Konsep Kuasa Michel Foucault”, pada tahun 2021. Fokus penelitian pada labuhan Parangkusumo sebagai praktik politik keagamaan yang telah berjalan dan diteruskan hingga sekarang, dengan menggunakan teori kuasa Michel Foucault.¹⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁶ Rian Permadi, *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*, Skripsi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

¹⁷ Muchamad Dani Arifiyanto, *Relasi Motivasi Spiritual dengan Kehidupan Ekonomi Peziarah Pantai Parangkusumo Studi Kasus Pantai Parangkusumo Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

¹⁸ Aditya Bagus Nurul Huda, *Labuhan Parangkusumo sebagai Implementasi Praktik Politik Keagamaan Kesultanan Yogyakarta Perspektif Konsep Kuasa Michel Foucault*, Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri berjudul “Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya”, pada Tahun 2021. Penelitian yang menggunakan metode Fenomenologi, fokus penelitian tentang makna atau esensi simbolik komunikasi ritual sedekah laut di Pantai Parangkusumo, yang terdapat didalam bagian-bagian proses ritual di Pantai Parangkusumo, sebagai pelestarian nilai-nilai kebudayaan. Perbedaan penelitian ini, terdapat pada teori yang digunakan, menggunakan perspektif teori interaksi simbolik, mempelajari dan memahami struktur kesadaran dalam pengalaman setiap individu.¹⁹

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Yazida Ichsan, berjudul “Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam Di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta”, pada Tahun 2020. Fokus penelitian ini merupakan berkaitan dengan mistisisme yang dikenal dengan laku batin dalam lingkup orang Jawa, dengan kecenderungan terhadap unsur budaya dan adat istiadat. Perbedaan penelitian ini, menggunakan metode penelitian mistisisme dan transendensi sosio-kultural.²⁰

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka di atas, berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, tidak ditemukan penelitian mengenai kesakralan ritual larungan dan perilaku peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo, yang

¹⁹ Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya*, Jurnal Komunika, Vol. 04 No. 02, 2021.

²⁰ Yazida Ichsan, *Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta*, Vol. 05 No.1 Tahun 2020.

menggunakan teori Mircea Eliade, tinjauan pustaka terdahulu menggunakan teori yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda, objek dan subjek penelitian yang berbeda. Menurut peneliti hal ini perlu diteliti, untuk lebih memahami kesakralan ritual larungan yang ada di Pantai Selatan Parangkusumo ditinjau dari perspektif Mircea Eliade lebih dalam.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang dilakukan memerlukan teori untuk menganalisa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, dengan studi Sosiologi Agama dan teori yang digunakan peneliti untuk mengungkap kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo memerlukan beberapa teori untuk menganalisa permasalahan. Maka peneliti menggunakan teori Mircea Eliade mitos, sakral, dan profan.

1. Mitos

Menurut Eliade mitos dibedakan dengan cerita atau firman, mitos berhubungan dengan aksi suci, isyarat yang berarti dan kejadian awal mula. Eliade percaya bahwa Mitos dan agama tidak dapat dipisahkan, sehingga Mitos dalam pemikiran masyarakat primitif bukan cerita bohong, takhayul atau dongeng sebagaimana yang dilihat oleh kaum pemikir modern.²¹ dengan tujuan ungkapan rasa syukur, memohon perlindungan dan

²¹ Ikhbar Fiamrillah Zifamina, *yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisa Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade*, Jurnal Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), Yogyakarta, hlm. 79.

keselamatan kepada Tuhan.²² Menurut Mircea Eliade mitos merupakan cerita yang berasal dari suatu kata yang menimbulkan sebuah argumen. Ucapan kata-kata yang diceritakan dalam mitos biasanya sulit dipahami dan bertentangan dengan logika.²³

Terdapat beberapa macam mitos terbagi menjadi lima yaitu²⁴:

a. Mitos Kosmogoni

Menceritakan terjadinya alam semesta secara keseluruhan, terbagi menjadi dua yaitu: *pertama*, mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta tentang tidak bereksistensi dalam bentuk apapun sebelum penciptaan; *kedua*, mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta dengan pra-eksistensi bahan dasar dan membutuhkan pertolongan si pelaku yang melakukan penciptaan

b. Mitos Asal-Usul

Mitos yang mengisahkan asal mula sesuatu, asal mula manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, pulau, tempat suci dan lain sebagainya. Mitos asal-usul berperan penting dalam masyarakat, karena manifestasi segala sesuatu untuk pertama kalinya yang bermakna, bukan manifestasi sesudahnya. Sehingga orang-orang terdahulu mengajak anak-anak mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh para leluhur dalam

²² Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo, Ritual Larungan Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya), Jurnal IKIP PGRI, Madiun, 2012, hlm. 40.

²³ Mircea Eliade, *Myth and Dreams and Mysteries*, hlm. 23.

²⁴ Harry Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 78.

waktu yang mistis. Anak-anak tidak diajarkan untuk mengikuti apa yang sudah dilakukan orang tuanya, tetapi langsung diajak mengikuti apa yang dilakukan untuk pertama kalinya oleh para leluhur. Jika tidak meniru apa yang leluhur lakukan dianggap mengabaikan peranan esensial waktu awal mula.

c. Mitos Dewa-Dewa dan Makhluk-Makhluk Ilahi

Mitos mengenai dewa tertinggi yang mengisahkan, setelah Maha Kuasa menciptakan dunia, kehidupan dan manusia. Merasa seolah-olah sumber tenaga penciptaan yang sangat luar biasa sudah terkuras habis, sebab itu mitosnya Yang Maha Tinggi meninggalkan diri ke langit dan menyempurnakan proses penciptaannya diserahkan kepada makhluk ilahi atau makhluk adikodrati lainnya.

d. Mitos Androgini

Androgini merupakan suatu rumusan arkhais dan universal untuk mengungkapkan suatu keseluruhan, eksistensi dari hal-hal yang bertentangan. Terbagi dua mitos androgini yaitu, mitos androgini ilahi dan mitos androgini manusiawi. Contoh mitos androgini ilahi bahwa para dewa mempunyai dua jenis laki-laki atau perempuan. Androgini manusiawi contohnya kelengkapan seksual yang dianggap sebagai ungkapan sempurna kemanusiaan, contohnya sunat pada laki-laki ataupun perempuan.

e. Mitos Akhir Dunia

Merupakan mitos yang menceritakan mengenai perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari serta akhir serta akhir dunia.²⁵

Berdasarkan pembagian mitos-mitos yang sudah sebutkan, maka mitos Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senopati, dapat dikategorikan dalam mitos asal-usul dan mitos tentang dewa-dewa dan makhluk-makhluk ilahi. Mitos yang ada sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan dipercayai membawa dampak positif bagi mereka. Masyarakat selalu mengaitkan dengan peristiwa masa lalu melalui beberapa bukti tentang adanya tempat keramat di daerah Mancingan.

2. Sakral dan Profan

Mircea Eliade merupakan pencetus teori sakral dan profan, studinya didasarkan pada agama masyarakat, yang hidup di jaman *arkhais* atau kuno, yaitu masyarakat yang hidup di zaman prasejarah ataupun masyarakat *tribal* (kesukuan), memisahkan dua wilayah yaitu, wilayah sakral dan profan. Wilayah sakral adalah abadi, penuh substansi dan realitas, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi, dan wilayah profan merupakan kehidupan sehari-hari, mudah hilang dan terlupakan. Dalam bukunya yang berjudul “*the sacred and the profane*” mendeskripsikan dua perbedaan yang mendasar dari pengalaman beragama, tradisional dan modern. Manusia tradisional akan selalu terbuka untuk

²⁵ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, hlm. 74-78.

melihat dunia sebagai pengalaman yang sakral, sedangkan manusia modern sangat tertutup dengan pengalaman-pengalaman seperti itu. Bagi Eliade yang sakral hanya diketahui oleh manusia, karena ia membuat dirinya berbeda dengan dunia profan.²⁶

Dalam penelitian ini yang bersifat profan ialah perilaku peziarah atau masyarakat yang menganggap bahwa ritual di Pantai Selatan Parangkusumo sebagai warisan budaya. Sedangkan yang sakral merupakan wilayah yang supernatural, yang luar biasa dan dianggap penting. Yaitu ritual yang dilakukan peziarah dan masyarakat yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang ditujukan kepada Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul, sebagai tanda bahwa mereka menganggap tempat yang suci, keramat dan tempat roh nenek moyang. Demikianlah peziarah dan masyarakat mensakralkan ritual Larungan di Pantai Selatan Parangkusumo, dengan beralasan tersentuh dengan yang sakral, dapat berhubungan dengan dunia ghoib, penguasa Pantai Selatan, mereka menganggapnya mengalami perjumpaan dengan yang sakral.

Dengan teori Mircea Eliade dapat digunakan untuk mendalami mengenai kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dan perilaku peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo. Dengan demikian pada mulanya melarungkan atau menghanyutkan sesuatu tidak memiliki nilai tersendiri, akan tetapi dikarenakan masyarakat Jawa memiliki keyakinan

²⁶ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, Jurnal Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jurnal Thaqafiyat, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm. 149.

akan keberadaan Ratu Kidul, dan dipercayai bahwa Pantai Selatan Parangkusumo merupakan gerbang dunia ghoib dan dunia manusia, maka larungan memiliki nilai tersendiri atau istimewa, menganggapnya berbeda, maka dari situ awal mula pembahasan mengenai kesakralan. Maka sesuai dengan teori Mircea Eliade bahwa sakral berawal dari pikiran, ide masyarakatnya sendiri.²⁷ Kemudian masyarakat memitoskan hal tersebut melalui ritual dengan adanya ritual Larungan di Pantai Selatan Parangkusumo.

G. Metode Penelitian

Dalam beberapa penelitian membutuhkan suatu metode penelitian, untuk mencari, menganalisis hingga memaparkan data-data yang tepat dan berkualitas, metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang digunakan oleh peneliti, yang mana jenis penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸ Bersifat deskriptif lebih mementingkan proses, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.²⁹ Metode kualitatif bisa dikatakan lebih menekankan pada esensi dari kenyataan yang diteliti, analisis kualitatif

²⁷ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, Jurnal Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jurnal Thaqafiyat, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm. 148.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 3.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 27.

naturalistik lebih bersifat membangun, berbagi maupun menemukan teori-teori sosial.³⁰ Adapun di dalam penelitian ini akan menjelaskan lebih terperinci terkait kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo, tepatnya di daerah Kretek, Bantul, Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama. Secara umum, pendekatan ini menjadikan masyarakat agama sebagai sebuah ruang lingkup, yaitu agama sebagai objek kajian berupa fenomena sosial dalam masyarakat beragama.³¹

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu :

- a. Sumber Primer, sumber yang diperoleh langsung dengan cara mengamati secara langsung lokasi penelitian, data ini dapat menjadi rujukan penelitian dan memperkuat penelitian, karna mengkaji dan meneliti suatu objek pada latar alamiah, tanpa ada manipulasi di dalamnya.³² Data ini juga dengan cara wawancara dengan peziarah dan masyarakat setempat.

³⁰ Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian*, Jusuf Aryani Learning, Nusa Tenggara Timur, 2017, hlm. 41.

³¹ Gunawan, *Sosiologi Agama Memahami Teori dan Pendekatan*, (Banda Aceh: Ar-rainy Press, 2020), hlm. 10.

³² Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian*, hlm. 57.

- b. Sumber Sekunder, sumber data ini merupakan pelengkap data primer, yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun beberapa artikel sesuai dengan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini.³³

4. Jenis Data

Penelitian ini dikategorikan sebagai data lapangan yang menjadi rujukan dengan studi pustaka, penelitian lapangan, dengan cara terjun langsung ke objek penelitian yaitu di Pantai Selatan Parangkusumo, Kretek, Bantul, Yogyakarta, dan data yang dari studi pustaka sebagai pendukung masalah yang akan diangkat di dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yang mana memperoleh data dengan menggunakan cara, berikut :

- a. Observasi

Teknik pengamatan atas dasar pengalaman secara langsung, memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.³⁴ Dengan cara mengamati peziarah dan masyarakat setempat terhadap kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 125.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan.³⁵ Berinteraksi langsung dengan peziarah dan masyarakat setempat, dengan percakapan mengenai ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo, dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan, dilakukan dengan peziarah dan masyarakat setempat, yang dapat terlibat dalam pembahsan penelitian ini, dengan Bapak Handri selaku Kepala Dukuh, Bapak Wiratmanto selaku Pamong Desa Parangtritis, Bapak Tri Waldiyani selaku Juru Kunci, Bapak Widodo selaku Juru Kunci, Mbah Lasio selaku Juru Kunci, Ibu Linda selaku Peziarah, Bapak Febri selaku Peziarah, Bapak Anto selaku Peziarah, dan Ibu Saminah selaku Peziarah.

c. Dokumentasi

Merupakan metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, agenda dan lain sebagainya. Peneliti mendokumentasikan peristiwa yang terjadi, dan akan membantu mendapatkan data tambahan mengenai peristiwa yang sedang diteliti, dalam bentuk catatan serta pengambilan gambar. Gambar dapat

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 135.

menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga, karena pengambilan data secara langsung di lokasi penelitian.³⁶

6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif, dalam menggunakan analisis tersebut ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh penulis yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kemudian menyusunnya dalam satuan satuan, dikategorisasikan, kemudian tahap terakhir mengadakan pemeriksaan keabsahan data.³⁷

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan penyajian data dengan uraian yang bersifat naratif, hal ini berfungsi untuk mempermudah memahami fakta atau peristiwa yang terjadi dengan beberapa rumusan masalah yang ada didalam data lapangan dan dapat dideskripsikan secara kualitatif.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini digunakan untuk menarik kesimpulan dan juga verifikasi dengan melihat pengumpulan data yang ada dan penyajian data sehingga data tersebut tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berguna untuk memberikan gambaran penelitian secara sistematis dan juga berkesinambungan. Untuk mempermudah penulisan skripsi maka perlu pembahasan yang berisi urutan logis sehingga data yang ditampilkan dalam penelitian ini menjadi terstruktur dan bisa disimpulkan. Maka dari itu penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I yakni pendahuluan, bab ini merupakan bagian paling umum yang memuat dasar-dasar dari penelitian, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, landasan teori, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi mengenai letak geografis Pantai Parangkusumo, kependudukan, kondisi umum masyarakat, sosial, budaya, pendidikan, agama dan kepercayaan. Sejarah Pantai Parangkusumo, situs keramat.

Bab III berisi mengenai riwayat Mircea Eliade, bagaimana proses kesakralan di Pantai Selatan Parangkusumo, bentuk-bentuk ritual, mitos Pantai Parangkusumo, mitos Cepuri, kepercayaan peziarah dan masyarakat pada ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dengan tokoh Kanjeng Ratu Kidul, pemahaman para peziarah mengenai Larungan di Pantai Selatan Parangkusumo. Bentuk-bentuk ritual, ziarah, mengantarkan penyajian dan penjelasan secara

rinci dan diteliti lebih dalam dengan teori Mircea Eliade tentang kesakralan dan profan, serta tujuan dan motivasi para peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo.

Bab IV berisi mengenai pandangan masyarakat dan peziarah dalam memaknai kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo, proses pemujaan di Cepuri, bagaimana pengaruh kesakralan Pantai Selatan Parangkusumo dengan perilaku para peziarah Pantai Parangkusumo.

Bab V penutup, bab ini berisi mengenai kesimpulan dan juga saran. Dalam bab ini akan dipaparkan secara singkat, padat dan jelas, sehingga membantu para pembaca untuk menemukan intisari dari penelitian ini. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dalam penelitian yang menyangkut Kesakralan Ritual Larungan dan Perilaku Peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo ditinjau dari Perspektif Mircea Eliade, terdapat dua pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini yang bisa dijawab, yaitu:

1. Tentang proses kesakralan ritual larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dalam prespektif Mircea Eliade, terjadinya proses kesakralan di Pantai Selatan Parangkusumo tidak lepas dari mitos tokoh dan makhluk astral yang ada di tempat tersebut. Menurut Mircea Eliade mitos memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelidikan terhadap manusia religius arkhais. Mitos sebagai usaha manusia arkhais untuk menggambarkan lintasan yang supranatural ke dalam dunia, menguak suatu misteri, dan selalu diceritakan atau diulang kembali hingga saat ini. Mitos Pantai Parangkusumo keberadaan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa laut Selatan, termasuk dalam mitos Dewa-dewi dan makhluk Ilahi, merupakan sosok ghaib yang menguasai laut Selatan. Mitos Cepuri berawal dari mitos tokoh Panembahan Senopati yang melakukan tapa di atas batu di dalam Cepuri yang di sebut Watu Gilang, Panembahan Senopati meminta bantuan dalam mendirikan kerajaannya di Yogyakarta kepada penguasa laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul, Panembahan Senopati memiliki nama asli yang bernama

Danangsutowijoyo, termasuk dalam mitos Asal-Usul. Mitos Bangsal Timur tempat tirakatan berdiam diri selama beberapa hari dapat mendapatkan petunjuk atas apa yang dikeluhkan peziarah.

Secara sakral dapat membuat peziarah menghayati adanya kekuatan Yang Maha Kuasa, Supranatural, dan secara profan berfungsi untuk mempengaruhi peziarah untuk mengenal sejarah tokoh Panembahan Senopati dan keberadaan mahluk ghaib penguasa laut Selatan. Bentuk-bentuk ritual larungan di pantai Selatan Parangkusumo yaitu: pertama, Ziarah ada tiga macam Ziarah, Ziarah Tingalan Jumenengan, Ziarah Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, Ziarah bulan Suro. Kedua, Ritual Panyuwunan, merupakan kegiatan meminta dan memohon sesuatu yang dibutuhkan. Ketiga, Ritual Kliwonan, ritual yang dilaksanakan pada Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Keempat Ritual Tirakatan di Bangsal Timur. Tujuan peziarah agar memperoleh pahala kebaikan melalui wasilah tokoh seseorang yang memiliki kelebihan, dan motivasi peziarah melakukan ritual yaitu suatu ungkapan berbakti kepada Tuhan dengan tujuan untuk menjalani kepuasan keagamaan secara pribadi.

2. Pengaruh kesakralan ritual larungan di pantai Selatan Parangkusumo terhadap perilaku peziarah. Berdasarkan pengamatan peneliti peziarah terdiri dari kelompok masyarakat Desa, memiliki pekerjaan sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, seniman dll, peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo memiliki keyakinan mengenai sosok Panembahan Senopati merupakan tokoh yang memiliki kekuasaan dan mempunyai kekuatan yang

berbeda dari manusia lainnya. pengaruh kesakralan larungan terhadap perilaku peziarah diantaranya sebagai penghormatan, pemujaan, mengharapkan keberkahan, dan perlindungan. Semua itu karena melekatkan unsur hierophany di pantai Selatan Parangkusumo menjadikannya tempat ritual yang memiliki unsur sakral.

B. Saran

Setelah mengkaji Kesakralan Ritual Larungan di Pantai Selatan Parangkusumo dan Perilaku Para Peziarah di Padukuhan Mancingan Parangtritis ini dipaparkan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya serta masyarakat sebagai berikut:

1. Penulis membatasi kajian Kesakralan Pantai Selatan Parangkusumo dan perilaku peziarah di Padukuhan Mancingan saja, yaitu Desa Parangtritis. Desa ini kaya akan mitos dan tradisi. Selain itu penulis mengkaji Pantai Parangkusumo dari pendekatan antropologi. Maka dapat dilaksanakan penelitian lanjutan bagi yang tertarik untuk meneliti Pantai Parangkusumo dari berbagai sudut pandang lain. Sebab tidak menutup kemungkinan terdapat hal yang lebih menarik yang dapat ditemukan di wilayah Pantai Parangkusumo.
2. Kepada abdi dalem Keraton Yogyakarta dan seluruh jajarannya, hendaknya menyampaikan pesan-pesan religius dalam upacara ritual labuhan secara jelas kepada masyarakat luas, agar pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam upacara ritual larungan dapat dipahami oleh masyarakat. Sehingga

masyarakat tidak lagi berikiran mistik tentang larungan dan semakin mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kepada masyarakat atau pembaca pada umumnya semoga dengan membaca skripsi ini, semakin membuka jendela wawasan dan keilmuan kita tentang kebudayaan yang memiliki nilai-nilai atau pesan moral yang luar biasa dan menjadikan kita sebagai generasi yang terus melestarikan kebudayaan warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus, Bustauddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: terj. Nuwanto FAJAR PUSTAKA BARU, 2002.
- Gunawan. *Sosiologi Agama Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-rainy Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Morris, Brian. “*Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama-Agama Kontemporer*.” AK Group, 2003), Yogyakarta, 2003.
- Murniatmo, Gatut. “*Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*.” Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2003.
- Pals, Daniel L. *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta: Qolam, 2001.
- Panjaitan, Roimanson. *Metodologi Penelitian*, Jusuf Aryani Learning. Nusa Tenggara Timur: Jusuf Aryani Learning, 2017.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN, 2012.
- Susanto, Harry. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: KANISIUS, 1987.
- Suyono, Ariyono. “*Kamus Antropoligi* (Jakarta: Akademia Presindo, 1999), hlm 201.” Jakarta: Akademia Presindo, 1999.

Skripsi dan Jurnal

- Aji, Dwi Cahyono. “*Konsepsi Arah bagi Orang Jawa (Tinjauan Antropologi Linguistik)*.” Addabiyat, Vol. 9, No. 1, 2010.
- Aprilia, Lucia Windita. “*Ritual Labuhan Pantai Parangkusumo Yogyakarta dalam Perspektif performance Studies*.” Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.

- Arifiyanto, Muchamad Dani. “*Relasi Motivasi Spiritual dengan Kehidupan Ekonomi Peziarah Pantai Parangkusumo studi Kasus Pantai Parangkusumo Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.*” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Aryanto, Polycarpus Febri. “*Analisis Budaya Labuhan Keraton Yogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Parangkusumo Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.*” Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, 2019.
- Chambert-Loir, Henri. “*Ziarah dan Wali di Dunia Islam.*” Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Daradjat, Zakiah. “*Perbandingan Agama.*” Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, 1982.
- Fauzi, Azis Muslim. “*Transformasi Nilai-Nilai Fundamental Ziarah (Pilgrimage) Menjadi Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Syech Bela-Belu dan Syech Maulana Maghribi di Desa Parangtritis, Bantul).*” Academia.edu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2017.
- Firdausy, Syarifah Wardah El. “*Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I.*” SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Guritno, Agung Bayu. “*Konstruksi Sosial Masyarakat Kota terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" Gadel, Kelurahan Kerangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya.*” Jural Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, 2019.
- Huda, Aditya Bagus Nurul. “*Labuhan Parangkusumo sebagai Implementasi Praktik Politik Keagamaan Kesultanan Yogyakarta Perspektif Konsep Kuasa Michel Foucault.*” Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.
- Ichsan, Yazida. “*Mistisisme dan Transsendensi Sosio-Kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta.*” Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol 5, No 1, 2020.
- Iswidayati, Sri. “*Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya.*” Humaniora: Jurnal Pengatahuan dan Pemikiran Seni VIII, No. 2, 2007.
- Jalil, Abdul. “*Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis.*” Vol. 17 No. 1 Tahun , 2015.
- Kusumawati, Aning Ayu. “*Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade.*” THAQAFIYYAT, Vol. 14, No. 1, Yogyakarta, 2013.

- Mahda, Dessaria Naila. "*Kehidupan Keberagaman Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada Wisata Spiritual Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon di Parangkusumo)*." Dessaria NaSkripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Maryam, Siti. "*Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta.*" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Mitanto, Maulana. "*Ritual Larungan Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya).*" Agastya Vol. 02 No, 02, Juli 2012.
- Mujib, Muhammad Misbahul. "*Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Keshalehan, Identitas Agama dan Komersial.*" Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 2, No. 14, 2014.
- Permadi, Rian. "*Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.*" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Potabuga, Yodi Fitriadi. "*Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam.*" Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Prasetiawan, Irvan. "*Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur).*" Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Putri, Shulbi Muthi Sabila Salayan. "*Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya.*" Komunika, Vol. 04 No. 02, 2021.
- Sholikhin, Muhammad. "*Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa.*" Yogyakarta:Narasi, 2009, 2009.
- Sumarjiyanto. "*Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi di Parangtritis Kabupaten Bantul.*" Skripsi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Sylviana, Zaura. "*antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual.*" Jurnal Darussalam; jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran hukum islam, Vol. X, No 1, Jakarta, 2018.
- Tjahjono, Pramadi. "*Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusumo, Yogyakarta.*" Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Widyatwati, Ken. "*Relasi Raja dengan Rakyat Studi Tentang Ritual Labuhan Laut Pantai Parangkusumo Yogyakarta sebagai Represenasi Tatanan Kekuasaan Sosial, Politik, dan Budaya.*" FIB Universitas Padjadjaran Bandung, PIBSI XXXIX, Semarang, 7-8 November 2017.

Zifamina, Ikhbar Fiamrillah. “*yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisa Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade, Jurnal Panangkaran.*” Penelitian Agama dan Masyarakat Vol. 6, No. 1, Yogyakarta, 2022.

Internet

Hadiningrat, Karaton Ngayogyakarta. *Kratonjogja.id*. 17 04 2017.
<https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/6-tingalan-jumenengan-dalem/>
(diakses 02 21, 2023).

Wali, Keramat. *Waliyullah Sakti Karomah Syekh Bela-Belu*. 10 7 2020.
<https://youtu.be/AeCMRNxd5Tw> (diakses 12 10, 2022).

Lain-lain

DIY, Dinas Kebudayaan. *Buku Profil Yogyakarta City of Philosophy*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015.

Parangtritis, Desa. *Buku Monografi Desa Semester II*. Desa, Yogyakarta: Desa Parangtritis, 2021.

Wahyuningsih, Dwi Sri. *Deskripsi Peta Desa Parangtritis*. Yogyakarta: Parangtritis Geomaritime Science Park, 2016.